

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang krusial yang berperan sebagai pilar fundamental dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Kontribusinya terhadap pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan daerah menjadikannya elemen vital dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Operasional perusahaan mengandalkan sumber daya yang terbatas, sehingga penilaian efektivitas dan efisiensi menjadi aspek krusial. Tingkat produktivitas, efektivitas, dan efisiensi tercermin dalam kinerja perusahaan, baik dalam aspek keuangan maupun non-keuangan (Asjuwita & Agustin, 2020). Para investor dan calon investor dapat mengandalkan kinerja keuangan perusahaan sebagai tolak ukur dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Pertumbuhan sektor pertambangan tercermin dari pergerakan harga komoditas. Harga komoditas pertambangan berdasarkan harga komoditas acuan yang bisa dilihat dari regulasi dari Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia. Harga komoditas acuan dapat mengalami fluktuasi akibat sentimen negatif yang dipicu oleh krisis keuangan global. Hal ini berakibat pada peningkatan kinerja perusahaan yang tidak begitu baik.

Permasalahan di perusahaan pertambangan tidak hanya dilihat dari sisi penjualan harga komoditas pertambangan saja, tetapi juga dilihat dari sisi lain

seperti permasalahan pembuangan limbah pertambangan yang akan merugikan lingkungan sekitar. Perusahaan yang mengabaikan pengelolaan limbah hasil produksinya menyebabkan limbah sisa produksi menjadi salah satu permasalahan lingkungan. Masalah pencemaran lingkungan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Faktor ini diperparah oleh pengelolaan limbah perusahaan yang tidak memadai, sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Perusahaan yang berfokus pada peningkatan profitabilitas tanpa memedulikan kelestarian lingkungan, melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini berakibat pada penipisan sumber daya alam yang sebenarnya terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk diperbarui (Yulianingsih & Wahyuni, 2023).

Dengan adanya permasalahan tersebut, perusahaan memerlukan cara untuk menilai kinerja keuangannya dengan melihat baik atau tidaknya kinerja keuangan tersebut. Perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya dengan cara yang digambarkan oleh kinerja keuangan. Kinerja keuangan ini menunjukkan apa yang telah dicapai perusahaan dari kegiatan bisnisnya. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan ini ditunjukkan dengan menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan (Faizah, 2020). Peningkatan perolehan laba perusahaan secara berkelanjutan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan (Evita & Syafruddin, 2019). Tingkat profitabilitas pada perusahaan merupakan faktor penting bagi keberlanjutan perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis. Dukungan finansial yang kuat

sangat diperlukan untuk memastikan kelancaran operasi bisnis. Oleh karena itu, analisis dan evaluasi hasil secara berkelanjutan menjadi langkah krusial yang dilakukan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Corporate governance menjadi alat bagi perusahaan untuk meningkatkan dan memperketat peraturan dalam perusahaan demi peningkatan kinerja perusahaan (Triana & Pangestuti, 2021). Tata kelola perusahaan diterapkan oleh manajemen dengan tujuan utama untuk meningkatkan kinerja perusahaan, serta memastikan akuntabilitas dan keterbukaan kepada pemangku kepentingan sesuai peraturan yang berlaku (Noval et al. 2021). Dengan berjalannya konsep ini dengan baik, maka kepercayaan baik investor maupun pihak lain akan meningkat. Peningkatan kepercayaan ini akan berdampak pada bertumbuhnya kinerja perusahaan (Dwi & Haq, 2023). Perusahaan wajib menyediakan data dan informasi perusahaan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Keterbukaan informasi ini memungkinkan investor dan masyarakat umum untuk mengetahui secara tepat kondisi dan kinerja perusahaan (Sutrisno, 2020).

Tata kelola perusahaan yang kuat juga tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Pada saat ini, para perusahaan sedang berupaya meningkatkan kinerja non-keuangan, salah satu area fokusnya adalah kinerja sosial dan lingkungan, yang dapat menjadi digunakan sebagai strategi bagi perusahaan untuk menarik investor, dan pada akhirnya berdampak pada meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Isu lingkungan saat ini menjadi topik krusial bagi perusahaan, seiring dengan meningkatnya eskalasi perhatian dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap aspek tersebut. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi dan kebijakan yang berkelanjutan. Keberlangsungan suatu perusahaan tidak lagi semata-mata diukur berdasarkan keuntungan (*profit*), tetapi juga bergantung pada dimensi sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) yang berdasarkan sesuai dengan konsep *Triple-P Bottom Line* (Budiarti & Raharjo, 2014; Nugraha & Juliarto, 2015). Pada konsep *Triple-P Bottom Line* perusahaan tidak hanya mengemban tanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan isu-isu lingkungan dan sosial. Untuk menunjukkan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan, perusahaan dapat melakukan pengungkapan kinerja lingkungan.

Berita mengenai masalah lingkungan di Indonesia yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan kerap terjadi dari tahun ke tahun, antara lain, pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia telah merugikan masyarakat warga Desa Asuli, Kab Luwu Timur. Limbah perusahaan tersebut terbukti mencemari air hingga udara yang mengakibatkan sumber air baku masyarakat tercemar lumpur karena disebabkan oleh aktivitas tambang nikel PT Vale Indonesia (Amien, 2023). Pencemaran lingkungan juga dilakukan oleh PT Freeport Indonesia di kawasan Kokonao, Kab Mimika. Limbah *tailing* PT Freeport Indonesia menyebar secara luas dan menimbulkan pengendapan hingga Mimika Barat. Akibat dari limbah *tailing* tersebut, yang membuat perahu nelayan masyarakat setempat tidak bisa bergerak dan juga terjadinya krisis air bersih yang

dialami oleh masyarakat adat sejak tahun 2013 (Sucahyo, 2023). Kasus-kasus tersebut dianggap tidak sesuai dengan arah pergerakan perusahaan saat ini, yaitu menuju "*green company*" (Kusumaningtias, 2013). Menurut Faizah (2020) era *green company* dan penerapan *green accounting* menarik perhatian masyarakat.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, perusahaan yang memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan profitabilitas tanpa memperhatikan akibat dari aktivitasnya dapat menyebabkan dampak serius. Perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan keuntungan menggunakan sumber daya alam secara terus menerus. Sumber daya alam yang tersedia sangatlah terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu yang lama untuk diperbarui. Isu lingkungan dan sosial disadari sepenuhnya oleh sebagian industri modern sebagai bagian penting dari perusahaan dari perusahaan di samping usaha-usaha mencapai keuntungan (Pflieger et al. 2005).

Green accounting muncul sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kebuntuan permasalahan antara aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat yang merasakan dampak langsung. Sehingga, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini didasari oleh potensi dampak lingkungan yang dapat muncul dari kegiatan operasional perusahaan. Dampak tersebut dapat berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, baik pencemaran lingkungan udara, air, tanah, maupun limbah. Menurut Zulhaimi (2015) *green accounting* merupakan hal yang diimplementasikan dengan memasukkan biaya pelestarian lingkungan dalam penerapan akuntansi. Perusahaan yang melaksanakan praktik *green*

accounting untuk mencerminkan aktivitas lingkungan dalam operasionalnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Munculnya berbagai permasalahan yang muncul pada lingkungan ini, maka perlu adanya standar untuk mengelola lingkungan. Maka dari itu, *International Organization for Standardization* (ISO) membuat standar internasional untuk sistem manajemen lingkungan yang bernama ISO 14001. ISO 14001 diterapkan untuk membantu dan mendukung proses kelestarian lingkungan serta mencegah pencemaran lingkungan agar seimbang dengan kebutuhan (Evita & Syafruddin, 2019). Perusahaan harus memperhitungkan perspektif lingkungan lainnya yaitu biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam kegiatan pelestarian lingkungan untuk dapat mengelola lingkungan dengan baik guna meminimalkan dampak yang ditimbulkan (Lestari & Kusuma, 2022).

Isu lingkungan belum sepenuhnya teratasi untuk penerapan ISO 14001 yang belum menyeluruh. Sifat sukarela dan biaya yang relatif besar dari ISO 14001 menjadi faktor penghambat penerapannya. Biaya audit rutin dan biaya investasi merupakan contoh biaya yang mempengaruhi besarnya biaya penerapan ISO 14001 (Aprilasani et al. 2017). Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dari itu belum sepenuhnya perusahaan pertambangan di Indonesia untuk menerapkan ISO 14001 dikarenakan perusahaan mengeluarkan biaya yang relatif besar dari ISO 14001, yang mana dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan yang dicapai setiap tahunnya.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap profitabilitas memiliki urgensi sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut karena adanya hasil penelitian yang

beragam dari para penelitian terdahulu. Penelitian Puspitaningrum & Indriani (2021) terhadap perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia, mengungkapkan hal bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Riyadh et al. (2023) juga membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Anggraini, (2023); Yuliyanti & Cahyonowati, (2023) mengungkapkan hal yang bertolak belakang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap profitabilitas memiliki urgensi sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut karena adanya hasil penelitian yang beragam dari para penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar & Parasetya, (2022); Pramudityo & Sofie, (2023) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dewan direksi terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, Yuliyanti & Cahyonowati (2023) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi dan profitabilitas. Bahkan, menurut penelitian Triana & Pangestuti (2021) terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Madi et al. (2023); Puspitaningrum & Indriani (2021) juga mendukung hal ini.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap profitabilitas memiliki urgensi sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut karena adanya hasil penelitian yang beragam dari para penelitian terdahulu. Penelitian Bahtiar & Parasetya (2022);

Triana & Pangestuti (2021) terhadap perusahaan di Indonesia, membuktikan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Purwanto et al. (2020) juga membuktikan bahwa adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, Maryati & Anggraini (2023) pada penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit dan profitabilitas.

Gagasan awal dalam memilih topik mengenai pengaruh *enviromental management system* (EMS) terhadap profitabilitas dilatarbelakangi oleh sedikitnya literatur penelitian yang ditemukan mengenai hal ini. Hasil penelitian yang ditemukan pun beragam. Penelitian Arocena et al. (2021) terhadap 583 perusahaan di 46 negara selama periode 2009-2018, menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan ISO 14001 dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal serupa juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2017) yang menyatakan bahwa EMS memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, Hazudin et al. (2015) pada penelitiannya terhadap perusahaan Malaysia, dengan menggunakan indeks sertifikasi ISO 14001 untuk pengukur *environmental management system*, membuktikan bahwa sertifikasi ISO 14001 tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Mashuri (2020); Muda & Wahyuni (2019) juga mendukung hal ini.

Pemilihan topik pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas dilatarbelakangi oleh beragamnya hasil penelitian terdahulu yang di riset. Penelitian Wardianda & Wiyono (2023) terhadap perusahaan properti dan real

estate di Indonesia, dengan menggunakan indeks *return on asset* untuk mengukur profitabilitas, membuktikan bahwa sektor perusahaan yang *green accounting* yang tinggi, menyajikan profitabilitas yang tinggi dibandingkan sektor perusahaan yang tidak memiliki *green accounting*, hal serupa juga diungkapkan oleh Choiriah & Lysandra (2023). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wiyono (2023) mengungkapkan hal yang bertolak belakang. Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia, dengan menggunakan indeks *return on assets* untuk mengukur profitabilitas, membuktikan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021) juga mendukung hal ini pada penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini berfokus menggunakan variabel non-keuangan yaitu *corporate governance*, *enviromental management system*, *green accounting*, terhadap profitabilitas (*return on asset* dan Tobin's Q). Penelitian ini membahas untuk mengisi kesenjangan penelitian terhadap variabel-variabel yang belum banyak diteliti di Indonesia, antara lain variabel *green accounting* dan variabel *environmental management system* terhadap pengaruhnya pada profitabilitas perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini juga menggabungkan variabel penelitian-penelitian sebelumnya. Objek pada penelitian ini membahas sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *corporate governance, environmental management system* dan *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2022**”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Apakah *green accounting* negatif berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Apakah *environmental management system* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran komite audit terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh negatif *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif *environmental management system* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini menyoroti peran *corporate governance*, *environmental management system*, dan *green accounting* sebagai penentu profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dapat

menjadi nilai tambah wawasan pemikiran terhadap bidang ilmu yang berkaitan dengan faktor yang adanya kausalitas *corporate governance*, *environmental management system*, dan *green accounting* dengan profitabilitas perusahaan, dan bagi literatur lainnya yang mencari pemahaman mengenai variabel non-keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Pada penelitian ini dapat memberikan informasi pengaruhnya *corporate governance*, *environmental management system*, dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam mempertimbangkan suatu keputusan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan pada periode selanjutnya.

b. Bagi Investor

Pada penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor untuk meninjau dan melihat perkembangan *corporate governance*, *environmental management system*, dan *green accounting* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018-2022. Hal ini dapat berguna bagi investor untuk sebagai bahan pertimbangan keputusan untuk melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut. Hal ini dapat berguna bagi investor karena dapat meminimalisir risiko kerugian yang dihadapi oleh investor yang akan terjadi di masa depan yang akan mendatang.